

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan yaitu nilai moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku yang menyimpang. Pola perilaku budaya luar sering kali dianggap sebagai simbol kemajuan dikalangan anak remaja. Tidak sekedar mengadopsi pola atau cara budaya luar sementara sering mengesampingkan nilai – nilai moral dan mental generasi muda anak remaja. Jika tidak dikontrol serta diawasi, hal ini dapat memicu timbulnya masalah sosial. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri individu bila berinteraksi dalam lingkungan.

Adanya sifat pemberontakan pada diri anak tampak pada kecenderungan anak untuk melakukan tindakan – tindakan yang mengandung resiko. Perilaku menyimpang ini tampak dalam perilaku terlibat perkelahian antar pelajar. Setiap masalah atau konflik dapat mengundang emosi. Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas nya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi yang datang dapat mengacaukan penyelesaian masalah apabila tidak dikendalikan dengan baik. Misalnya seorang siswa sedang mengalami kesalahpahaman dengan teman sebayanya, jika siswa tersebut tidak dapat mengendalikan rasa benci

terhadap temannya maka yang terjadi adalah kemarahan yang berakibat negatif. Akan tetapi bila rasa kebencian itu dapat di redam maka siswa tersebut akan berusaha untuk memaafkan itu semua. Ia akan mencoba untuk tidak melarutkan rasa kemarahan dalam dirinya.

Data dari Unicef menunjukkan, jika 50 persen anak melaporkan mengalami *bullying* di sekolah. *Bullying* merupakan tindakan kekerasan baik berupa ancaman atau ketidakamanan secara fisik maupun psikis pada jiwa seseorang. *Bullying* sering terjadi pada setiap sekolah, salah satunya termasuk pada SMK N 50 Jakarta. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan wawancara pada siswa-siswi kelas XI yang terdiri dari tiga jurusan yaitu Administrasi perkantoran, Akuntansi dan Pemasaran, sejumlah siswa mengatakan pernah mengalami permasalahan seperti yang tertera pada table I.1 dibawah ini

**Tabel I.1**

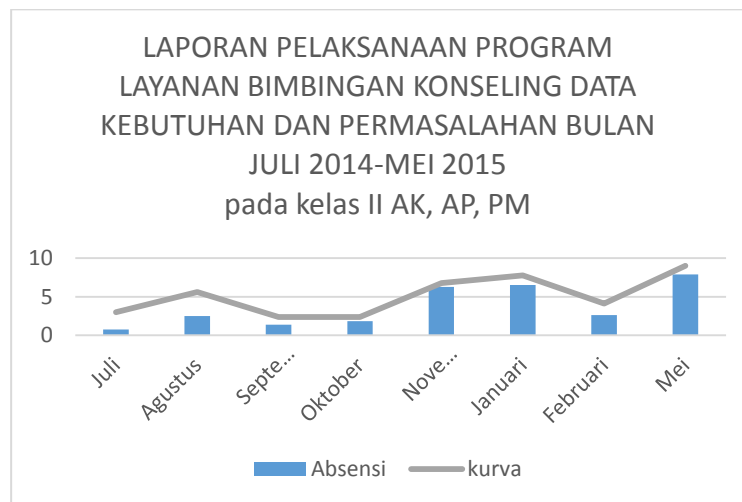
**Masalah Yang Sering Terjadi Pada Siswa Kelas XI**

No	Permasalahan	Jumlah
1	<i>Bullying</i>	3,6%
2	Bolos Sekolah	2,4%

Dari data tersebut diketahui 3,6% siswa pernah mengalami *bullying*, sedangkan 2,4% pernah melakukan tindakan bolos sekolah karena memiliki masalah pergaulan dengan teman sebayanya. Kondisi kecerdasan emosi yang

kurang baik mengakibatkan anak kurang memahami orang lain, dan ketidakmampuan membina hubungan dengan orang lain hal itu dibuktikan dengan adanya kesenjangan yang ditunjukkan oleh sebagian besar siswa yang berteman secara berkelompok. Misalnya dalam satu kelas, dapat terbentuk dua sampai empat kelompok. Ketika bermain, kelompok ini hanya bermain dengan teman yang mereka anggap anggota dari kelompok mereka saja. Kesenjangan semakin terlihat ketika pembagian kelompok belajar, beberapa anak cenderung memilih untuk tidak di kelompokkan secara acak melainkan harus keinginan mereka sendiri. Sehingga dalam pengamatan terdapat beberapa anak yang muram dan merasa tidak ditemani. Hal ini menunjukkan perubahan yang menurun terutama pada sikap siswa, daftar kehadirannya dikelas, serta nilai-nilai mata pelajarannya. Sedangkan berdasarkan anggapan siswa lain, siswa tersebut merupakan seseorang yang malas belajar, sehingga teman-temannya menjauhinya.

Perlu diketahui bahwa kecerdasan emosional ini haruslah menjadi titik tekan untuk dibangun secara intens dan serius karena ia akan memiliki korelasi dengan kesuksesan anak. Jika kecerdasan emosional pada diri siswa rendah maka akan berdampak buruk bagi bidang pendidikannya, salah satunya yaitu menurunnya motivasi pada diri pada siswa untuk masuk sekolah. Seperti yang terlihat pada Gambar I.1:



**Gambar I.1**

### **Tingkat Kehadiran dan Keterlambatan Siswa**

Berdasarkan sumber dari sekolah dan telah diolah pada seperti tabel diatas menunjukkan bahwa absensi siswa dalam keterangan alfa mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dimulai dari bulan Juli 2014 absensi siswa yang alfa masih relatif rendah yaitu sebesar 0,75 persen dibandingkan dengan bulan Agustus yang meningkat menjadi 2,5 persen, kemudian pada bulan September menurun 1,13 persen menjadi 1,37 persen dan meningkat kembali di bulan oktober menjadi 1,84 persen serta meningkat pesat pada bulan November menjadi 6,25 persen dan pada bulan januari 6,5 persen, sempat menurun di bulan Februari dan meningkat kembali di bulan Mei menjadi 7,87 persen. Itu berarti jumlah siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan terus meningkat setiap bulannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bagian Bimbingan dan Konseling siswa yang sering membolos cenderung merasa kurang percaya diri dalam bergaul dengan teman-temannya dalam hal

ini membuktikan bahwa bullying menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan sekolah seperti tidak suka terhadap sekolah, membolos, sampai drop out.

Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi tentunya akan selalu berusaha untuk mengendalikan emosinya di hadapan orang lain dan mencoba memahami diri orang lain. Melihat fenomena tersebut, sekolah diharapkan tidak hanya mengedepankan prestasi akademik tetapi dibutuhkannya pendidikan karakter untuk membentuk pribadi siswa yang lebih matang dalam menghadapi usia yang menginjak pubertas.

Setiap siswa memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga dapat mengendalikan dirinya ketika menghadapi masalah ada juga yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah yang seringkali ditunjukkan oleh sikap frustrasi siswa dalam menempuh jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, penting untuk diketahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kecerdasan emosional siswa. Faktor-faktor tersebut yaitu, rendahnya pengawasan orang tua, pengaruh negative teman sebaya, kecakapan sosial yang rendah dan rendahnya konsep diri.

Berdasarkan wawancara acak faktor rendahnya pengawasan orang tua menjadi menjadi salah satu masalah yang menyebabkan anak menjadi pelaku, atau korban *bullying*, dalam hasil pengamatan ada beberapa siswa yang membolos sekolah tidak diketahui oleh orang tuanya, siswa tersebut berangkat dari rumah dengan ijin ke sekolah akan tetapi pihak sekolah

menerima kabar bahwa siswa tersebut sering tidak masuk sekolah. Hal ini menimbulkan tanda tanya pihak sekolah. Diketahui bahwa siswa tersebut memiliki kelompok teman lain di luar sekolah yang menuntutnya untuk tidak masuk sekolah selain itu masalah yang dialami siswapun tidak diketahui oleh orang tua karena siswa merasa lebih baik melampiaskan masalahnya pada kelompok bermainnya.

Selanjutnya faktor teman sebaya berpengaruh dominan terhadap perilaku agresif remaja yang cenderung negatif, agresif adalah perilaku psikologis dimana seorang individu ingin menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kelompok siswa yang hanya ingin bermain bersama teman yang kaya, pintar, cantik, dan sebagainya. Dengan adanya “*gank*” yang cenderung “*mengkotak-kotakan*” pertemanan ini menimbulkan kesenjangan dalam bergaul dan bullying. Masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami pentingnya kecerdasan emosi. Kurangnya kematangan emosi atau rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki remaja menyebabkan remaja menjadi labil dan ikut terbawa dengan perilaku teman-teman sebayanya yang negatif. Jika remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti remaja yang mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada maka interaksi dengan yang lain pun mampu berjalan dengan baik, efektif, dan ke arah yang positif.

Faktor lain yang dapat menyebabkan menurunnya kecerdasan emosional yaitu kecakapan sosial yang rendah. Kecakapan sosial adalah kemampuan untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Disinilah anak tersebut mulai membuka diri pada pergaulannya untuk belajar bernegosiasi, tenggang rasa dan empati. Berdasarkan pengamatan, siswa yang memiliki kecakapan sosial yang rendah cenderung menyendiri, tidak ingin bergabung dengan teman lainnya karena merasa kurang percaya diri alhasil beberapa siswa melampiaskannya pada kebebasan bermain gadget, menyendiri dan sebagainya. Ketika itu berlangsung lama, interaksi dengan teman, keluarga, kerabat lainnya pun akan buruk.

Selain itu perubahan nilai sosial juga menjadi salah satu pemicu rendahnya kecerdasan emosional siswa, kurangnya waktu luang orang tua untuk mengasuh anak, meningkatnya angka perceraian, pengaruh televisi dan media elektronik lainnya, serta menurunnya rasa hormat terhadap institusi sekolah.

Kemudian kesalahan pola asuh orang tua pula juga berpengaruh pada keadaan emosional siswa, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak menyebabkan anak mencari perhatian diluar lingkungan keluarga dengan segala cara agar dia dapat diakui oleh orang lain.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan mereka tidak bisa mengelola emosinya dengan baik yaitu mereka merasa diri mereka adalah "*nobody*" dengan kata lain atas presepsi teman-temannya terhadap dirinya dia telah menganggap bahwa dirinya buruk. Hal ini berkaitan dengan konsep diri yang

kurang baik. Konsep diri adalah pandangan dan persepsi kita mengenai apa yang ada dalam diri kita. Harry Stack Sullivan dalam Rahmat, menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, maka kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita kita akan cenderung tidak menyukai diri kita. Pada hasil wawancara kepada siswa-siswi SMK N 50 Jakarta didapat informasi bahwa salah satu penyebab mereka merasa kurang percaya diri adalah terbentuknya persepsi teman-teman sekitar tentang dirinya, bahwa dirinya adalah seorang yang bodoh, miskin, dan “*kuper*” atau yang biasa disebut kurang pergaulan. Ada banyak pandangan mengenai konsep diri. Salah satunya ada yang mengatakan jika seorang anak lahir dalam keluarga yang pintar, kaya dan berhasil anak itu pasti akan sukses karena memiliki konsep diri yang baik. Padahal pada umumnya konsep diri dibentuk melalui suatu proses bukan faktor keturunan. Karena bayi lahir tanpa adanya suatu konsep diri. Konsep diri akan terbentuk melalui interaksi dengan orangtua, keluarga dan lingkungan sekitar.

Dari uraian diatas dapat diketahui beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kecerdasan emosional pada siswa di SMKN 50 Jakarta diantaranya yaitu, rendahnya pengawasan orang tua, pengaruh negative teman sebaya, kecakapan sosial yang rendah dan rendahnya konsep diri. Oleh karena itu melihat banyaknya permasalahan yang berhubungan dengan kecerdasan



emosional, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut yang esensinya perlu diselesaikan segera.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya kecerdasan emosional pada siswa, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Pengawasan orang tua yang rendah.
2. Pengaruh negatif teman sebaya.
3. Kecakapan sosial yang rendah
4. Perubahan nilai sosial
5. Kesalahan pola asuh
6. Konsep diri yang buruk (negatif).

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah, ternyata rendahnya kecerdasan emosional memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah:

“Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMKN 50 Jakarta”

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas , maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat bagi :

##### 1. Peneliti

Sebagai bahan pengembangan pengetahuan dan menambah wawasan untuk lebih memahami mengenai konsep tentang konsep diri dengan kecerdasan emosional

##### 2. Tempat Penelitian

Sebagai bahan evaluasi terhadap kecerdasan emosional dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah SMKN 50 Jakarta.

##### 3. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi dan bahan masukan dalam melakukan penelitian lebih dalam tentang permasalahan konsep diri dengan kecerdasan emosional.

##### 4. Masyarakat

Sebagai bahan masukan informasi untuk menambah pengetahuan tentang konsep diri dengan kecerdasan emosional.